



**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, KUALITAS
AUDIT & LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA
PADA PERUSAHAAN JASA SEKTOR PARIWISATA
YANG LISTING DI BEI PADA 2012-2015**

Edwin Christopher

edwinchristopher86@gmail.com

Rizka Indri Arfianti

Kwik Kian Gie School of Business

ABSTRAK

Berbagai kasus manipulasi akuntansi yang melibatkan beberapa perusahaan multinasional dan nasional, seperti Enron, Worldcom, Kimia Farma, dan Lippo Bank telah membuat panik para pelaku ekonomi dan investor. Adanya praktik-praktik manajemen laba seringkali ditemukan di dalam perusahaan. Hal ini menyebabkan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik dan kualitas audit mulai dipertanyakan keandalannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* yang diukur dengan kepemilikan institusional, komite audit independen, dan kepemilikan manajemen serta kualitas audit dan *leverage* terhadap manajemen laba melalui *discretionary accrual*. Teori keagenan menjadi dasar dari praktik manajemen laba di perusahaan. Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham menjadi akar dari tekanan kepada manajemen untuk melakukan praktik-praktik manajemen laba. Adanya pendapatan yang tidak konsisten juga menjadi alasan kuat bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Sampel penelitian ini terdiri dari 54 perusahaan jasa sektor pariwisata yang terdaftar di BEI selama periode 2012-2015. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda dengan bantuan SPSS versi 21. Berdasarkan hasil dari analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi 0,2905. Variabel komite audit independen memiliki nilai signifikansi 0,061. Variabel kepemilikan manajemen memiliki nilai signifikansi 0,0005. Selain itu, kualitas audit dan *leverage* masing-masing memiliki nilai signifikansi 0,3225 dan 0,163. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan komite audit independen tidak cukup bukti berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan kualitas audit dan *leverage* yang tidak memiliki cukup bukti berpengaruh terhadap manajemen laba. Sebaliknya, variabel kepemilikan manajemen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Tata Kelola Perusahaan, Manajemen Laba, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajemen, Komite Audit, Kualitas Audit, *Leverage*, Teori Agensi.

ABSTRACT

Various accounting manipulation case involving several multinational and national company, such as Enron, WorldCom, Kimia Farma, and Lippo Bank has been panicked economic actors and investors. Various practice of earning management oftenly found in several companies. Based on this reason, mechanism of good corporate governance and audit quality's reliability have been questioned. This research aims to know the influence of good corporate governance mechanism measured by institutional ownership, independent audit committee, and management ownership also audit quality and leverage toward earning management by discretionary accrual. Agency theory is being the basis of earning management practice in company. Differences of interest between management and shareholders being a root of pressure for management to do earning management. Inconsistency revenue also being a strong reason for management to do earning management. This research sample

Edwin Christopher / +628561883732

1

Edwinchristopher86@gmail.com

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis atau dengan cara lain, tanpa izin IBIKKG.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



consisted of 54 tourism sector service companies listed in BEI during 2012-2015. Samples obtained by using purposive sampling method. Data analytical technique used in this research are classical assumption test and multiple linear regression with the help of SPSS version 21. Based on the result of multiple linear regression analysis showed that institutional ownership has significance value of 0,2905. Independent audit committee has significance value of 0,061. Management ownership has significance value of 0,0005. Otherwise, audit quality and leverage has significance value of 0,3225 and 0,163. Analytical result of this research shows us that institutional ownership and independent audit committee doesn't have an sufficient influence towards earning management. This is in accordance with audit quality and leverage that doesn't have an sufficient influence towards earning management. Otherwise, management ownership has a significant influence towards earning management.

Keywords: Good Corporate Governance, Earning Management, Institutional Ownership, Managerial Ownership, Audit Committee, Audit Quality, Leverage, Agency Theory.

PENDAHULUAN

Perusahaan publik merupakan perusahaan yang sebagian atau seluruh sahamnya telah dimiliki oleh masyarakat lewat transaksi jual beli di bursa saham. Perusahaan *go public* memiliki kewajiban untuk menyajikan laporan keuangannya sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan). Penyampaian laporan keuangan ini diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak eksternal maupun internal yang memiliki wewenang untuk memperoleh informasi dari perusahaan. Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyampaikan informasi yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan manajemen dalam menggunakan sumber daya perusahaan secara efektif demi tercapainya sasaran utama perusahaan.

Laporan keuangan terdiri dari lima laporan yaitu: laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Setiap bagian dari laporan keuangan memiliki kegunaan masing-masing dalam mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Namun seringkali pengguna laporan keuangan lebih berfokus kepada laporan laba rugi yang memuat informasi laba atau rugi tanpa sebelumnya melihat tahap-tahap yang terjadi untuk menghasilkan laba atau rugi tersebut.

Dalam proses penyusunan laporan keuangan, perusahaan bebas memilih metode atau kebijakan yang akan digunakan dikarenakan kelonggaran yang diberikan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Kelonggaran ini dapat menghasilkan hasil laporan yang berbeda dan seringkali dimanfaatkan untuk menghasilkan nilai laba yang berbeda-beda. Perusahaan yang memilih menyusutkan aktivasnya dengan metode garis lurus akan melaporkan laba yang berbeda dengan perusahaan yang memilih metode saldo menurut sebagai metode penyusutan aktiva yang dimiliki perusahaan (Boediono, dalam Rahmawati, 2013). Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih manajemen untuk tujuan tertentu disebut manajemen laba atau *earnings management* (Halim dkk., dalam Rahmawati, 2013).

Menurut Healy dan Wahlen (1998) manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam proses penyusunan laporan keuangan yang bertujuan untuk menyesatkan pemilik atau pemegang saham (*shareholders*), atau untuk mempengaruhi hasil yang akan dilaporkan. Manajemen laba dapat terjadi karena adanya keleluasaan bagi manajer untuk menentukan metode akuntansi yang akan digunakan dalam mencatat dan mengungkapkan informasi akuntansi. Adanya asimetri informasi (*information asymmetry*) antara manajemen dengan pihak lain yang tidak memiliki kuasa yang memadai untuk memonitor tindakan manajer juga mendorong terjadi perilaku manipulasi ini (Richardson, dalam Puspa, 2003). Sehingga pada akhirnya manajemen akan memanipulasi pelaporan kinerja perusahaan untuk kepentingannya sendiri dan tidak lagi mementingkan kepentingan pemilik atau perusahaan secara umum.

Beberapa kasus manajemen laba pernah terjadi di Indonesia dan menimpa beberapa perusahaan besar seperti PT Kimia Farma, PT Indofarma, dan PT Ades Alfindo (Sulistiawan et al., dalam Herlina, 2014). Alijoyo (dalam Ujiyantho, 2006) mencatat bahwa manajemen laba juga terjadi di Amerika Serikat dalam kasus perusahaan Enron dan Worldcom serta di Australia dalam kasus jatuhnya



perusahaan HIH dan One-tel. Dorongan akan dilakukannya mekanisme *good corporate governance* (GCG) semakin menguat dengan adanya kasus-kasus manajemen laba baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Objek penelitian pada penelitian ini adalah perusahaan jasa yang bergerak dalam sektor pariwisata. Industri pariwisata bisa dikatakan sebagai industri musiman karena sangat bergantung terhadap musim yang ada. Dalam industri ini seringkali kita mengenal istilah *high season* untuk musim liburan yang ramai wisatawan dan *low season* untuk musim bukan liburan dimana jumlah wisatawan tidak sebanyak saat *high season*. Fakta ini dapat dilihat dari statistik yang dirilis oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Indonesia seperti dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1
Perkembangan Bulanan Wisatawan Mancanegara

Bulan	2012	2013	2014
JANUARI	652.692	614.328	753.079
FEBRUARI	592.502	678.415	702.666
MARET	658.602	725.316	765.607
APRIL	626.100	646.117	726.332
MEI	650.883	700.708	752.363
JUNI	695.531	789.594	851.475
JULI	701.200	717.784	777.210
AGUSTUS	634.194	771.009	826.821
SEPTEMBER	683.584	770.878	791.296
OKTOBER	688.341	719.903	808.767
NOVEMBER	693.867	807.422	764.461
DESEMBER	766.966	860.655	915.334
Total	8.044.462	8.802.129	9.435.411

Sumber : Pusdatin Kemenparekraf & BPS

Selain faktor musim, lokasi juga sangat menentukan tingkat pengunjung/wisatawan yang akan datang. Inovasi dan teknik promosi juga memegang peranan penting dalam keberlangsungan usaha perusahaan yang bergerak di bidang pariwisata. Hal-hal ini berdampak pada tingkat pendapatan yang fluktuatif bagi perusahaan yang bergerak di bidang pariwisata. Adanya ketidakpastian pendapatan yang diakibatkan oleh beberapa faktor diatas mendorong adanya perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Ketidakmerataan laba dalam periode satu tahun membuat manajer berpotensi melakukan *income smoothing* atau perataan laba. Perlakuan ini dapat dikategorikan sebagai manajemen laba yang dilakukan manajemen agar laba terlihat konsisten dalam satu periode pelaporan akuntansi.

Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah Apakah kepemilikan institusional, komite audit independen, kepemilikan manajemen, kualitas audit, dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, komite audit independen, kepemilikan manajemen, kualitas audit, dan *leverage* terhadap manajemen laba.

TELAAH PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori agensi menurut Jensen dan Meckling (1976 : 5), “agency relationship as a contract under which one or more persons (the principal(s)) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent.” Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*) dimana *principal* memberikan wewenang kepada *agent* untuk melakukan suatu keputusan yang terbaik untuk kepentingan prinsipal. Namun dalam kenyataannya terdapat kecenderungan adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dengan agen. Seringkali agen membuat laporan keuangan terlihat lebih baik. Hal ini yang menjadi dasar dibutuhkan pihak ketiga independen (auditor) untuk mengawasi

kinerja dari agen dalam pelaporan sehingga meminimalkan kecurangan dan membuat laporan lebih dapat dipercaya.

Eisenhardt (1989 : 58) mengatakan bahwa teori keagenan memiliki penekanan untuk mengatasi dua permasalahan utama keagenan. Masalah pertama adalah perbedaan keinginan dan tujuan dari prinsipal dan agen dan prinsipal memiliki kesulitan untuk memverifikasi/mengevaluasi apa yang telah benar-benar dilakukan oleh agen. Masalah ini didasari atas sifat dasar manusia yang pada umumnya mementingkan diri sendiri dan tidak berkorban untuk orang lain. Masalah kedua adalah masalah pembagian risiko yang muncul saat agen dan prinsipal memiliki definisi yang berbeda mengenai risiko. Ini disebabkan karena manusia selalu akan berusaha menghindari risiko. Dua hal diatas yang menjadi dasar perlunya kontrak untuk menyelaraskan kepentingan prinsipal dan agen.

Jensen dan Meckling (1976: 6), membagi biaya keagenan dalam tiga kelompok, yaitu:

- a. *the monitoring expenditures by the principal*
- b. *the bonding expenditures by the agent*
- c. *the residual loss*

Teori keagenan mengasumsikan bahwa agen menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi dari tambahan yang terlihat dalam hubungan suatu agensi, seperti waktu luang, lingkungan kerja yang nyaman, jam kerja yang fleksibel, dan kenikmatan natura lainnya. Sedangkan prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada *return* yang diperoleh atas investasi mereka dalam perusahaan. Maka itu, teori keagenan berusaha mencari pemecahan untuk masalah yang timbul dalam hubungan keagenan.

Dalam teori keagenan, hubungan agensi akan muncul saat prinsipal memberikan kewenangan bagi agen untuk melakukan suatu pekerjaan dan melakukan pengambilan keputusan. Dengan demikian, agen akan lebih mengerti informasi internal dan prospek perusahaan daripada prinsipal. Oleh karena itu, agen wajib menyampaikan informasi mengenai kinerja perusahaan kepada prinsipal. Akan tetapi informasi yang diberikan belum tentu sesuai dengan kenyataan yang terjadi di perusahaan karena adanya perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Ketidaksesuaian informasi ini disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetric*). Asimetri antara agen dan prinsipal akan membuka kesempatan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*).

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor yang berbentuk institusi. Pemilik institusional merupakan pemilik yang dianggap cenderung lebih teliti dan berhati-hati dalam menggunakan informasi keuangan. Selain itu, tindakan pengawasan yang dilakukan oleh pemilik institusional cenderung lebih ketat sehingga dapat membatasi tindakan manajer. Dengan demikian, kepemilikan oleh investor institusional lewat pengawasannya yang ketat dapat mendorong kinerja manajer terhadap kinerja perusahaan dan menjadi mekanisme monitoring yang efektif untuk setiap pengambilan keputusan manajer. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspa (2003) yang mengatakan bahwa adanya kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa semakin besar persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional, maka akan meminimalisir potensi manajer untuk melakukan manajemen laba.

H₁ : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Komite Audit Independen terhadap Manajemen Laba

Komite audit merupakan anggota dari dewan direksi perusahaan yang terpilih dan memiliki tanggung jawab untuk mengawasi kinerja auditor agar tetap independen dari manajemen. Kebanyakan komite audit terdiri dari 3 hingga 5 atau paling banyak terdiri dari 7 anggota. Dalam proses pelaksanaannya, komite audit bertugas untuk memberikan pendapat profesional yang independen kepada dewan komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris serta mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris. Tiswiyanti *et al.*



(2012) mengatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap manajemen laba karena adanya fungsi tambahan berupa pengawasan yang dilakukan sehingga meminimalisir potensi terjadinya manajemen laba. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan komite audit dapat meminimalisir terjadinya praktek manajemen laba.

H₂: Komite audit independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajemen terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajemen merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Ada tidaknya kepemilikan saham dalam manajemen akan mempengaruhi motivasi manajemen dalam mengambil tindakan. Kepemilikan saham oleh manajemen dapat menyelaraskan tujuan manajer dengan pemilik saham sehingga konflik kepentingan dapat diminimalisir. Selain itu, semakin besar persentase kepemilikan saham oleh manajemen cenderung akan memotivasi manajer untuk lebih giat lagi dalam memaksimalkan kepentingan pemegang saham yang mana termasuk dirinya sendiri. Sejalan dengan penjelasan di atas adalah hasil penelitian dari Puspa (2003) yang mengatakan bahwa mekanisme GCG dengan proksi kepemilikan manajemen sangat efektif untuk mengurangi praktek manajemen laba di perusahaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajemen akan mengurangi keinginan manajemen untuk melakukan manajemen laba.

H₃: Kepemilikan manajemen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Kualitas audit merupakan kemampuan seorang auditor untuk menemukan suatu pelanggaran dalam pelaporan keuangan klien dan melaporkan pelanggaran tersebut. Kualitas audit yang baik dan dapat dipercaya akan berbanding lurus dengan tingkat kepercayaan yang dimiliki oleh pemakai laporan keuangan. Semakin tinggi tingkat kualitas audit yang dapat diberikan auditor memungkinkan semakin tingginya tingkat kesalahan yang dapat dideteksi saat proses audit dilakukan. Dengan demikian, hasil audit yang dilaporkan memiliki tingkat kesalahan yang semakin minim. Kualitas audit juga memiliki hubungan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Semakin besar ukuran KAP maka ekspektasi klien terhadap kualitas audit akan semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Herusetya (2012) yang mengatakan bahwa kualitas audit yang diukur dari ukuran KAP berpengaruh terhadap semakin menurunnya praktek manajemen laba. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kualitas audit yang dapat diberikan oleh auditor akan berpengaruh terhadap minimnya potensi manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajemen.

H₄: Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi berarti memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap utang dari pihak luar untuk membiayai asetnya, sedangkan perusahaan dengan *leverage* rendah akan lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Semakin tinggi utang/ekuitas perusahaan, maka akan semakin dekat dengan batasan-batasan dalam perjanjian utang dan akan semakin besar kemungkinan terjadi biaya kegagalan teknis dan akan semakin memperbesar kemungkinan manajer melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan dengan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Di lain pihak, perusahaan dengan *leverage* tinggi akan menghadapi risiko yang lebih tinggi sehingga investor juga akan mengharapkan *return* yang semakin besar. Watts & Zimmerman (1986) mengatakan bahwa semakin tinggi leverage suatu perusahaan maka akan membuat manajemen semakin berpotensi melakukan manajemen laba. Hal ini dikemukakan sesuai dengan teori *debt covenant hypothesis*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa



Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang menyalin, menduplikasi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



semakin besar *leverage* maka kemungkinan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba akan semakin besar.

H₅ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen (Terikat)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur melalui proksi *discretionary accruals*.

Manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan model pengukuran *Modified Jones Model*. Proksi-proksi manajemen laba melalui pendekatan ini yaitu *total accruals*, *nondiscretionary accruals*, dan *discretionary accruals*. Adapun langkah-langkah dalam menguji menggunakan metode ini adalah sebagai berikut (Ujiyantho dan Pramuka, 2007):

Mengukur *total accruals*.

$$TAC = NI - CFO$$

Menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi

$$TAC_t / A_{t-1} = \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_t / A_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t / A_{t-1}) + e$$

Menghitung *nondiscretionary accruals (NDA)*

$$NDA_t = \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \alpha_2 ((\Delta REV_t - \Delta REC_t) / A_{t-1}) + \alpha_3 (PPE_t / A_{t-1})$$

Menghitung *discretionary accruals*

$$DA_t = TAC_t / A_{t-1} - NDA_t$$

Keterangan :

TAC : total akrual (*Total accruals*)

NI : laba bersih operasi (*net income*)

CFO : aliran kas dari aktifitas operasi (*cash flow from operation*)

A_{t-1} : total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

ΔREV_t : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

ΔREC_t : perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE : aktiva tetap (*property, plant and equipment*) perusahaan tahun t

NDA_t : *nondiscretionary accruals* pada tahun t

DA_t : *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

α : *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*

2. Variabel Independen (Bebas)

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Good Corporate Governance* dengan proksi dewan komisaris independen, komite audit independen, dan kepemilikan manajerial, serta variabel independen berupa *leverage*.



- a. **Kepemilikan Institusional (INST)**
Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking*. Kepemilikan institusional diukur dengan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional dibandingkan dengan total saham perusahaan (Guna dan Herawaty, 2010).

$$\text{Kepemilikan Institusional (INST)} = \frac{\text{Jumlah saham investor institusi}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

- b. **Komite Audit Independen (KOMIND)**
Komite audit independen adalah anggota komite audit yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota komite audit lainnya dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Komite audit pada penelitian ini diukur berdasarkan persentase jumlah anggota komite audit yang berasal dari luar komite audit terhadap seluruh anggota komite audit (Rahmawati, 2013).

$$\text{Komite Audit Independen (KOMIND)} = \frac{\text{Jumlah komite Audit independen}}{\text{Jumlah komite audit}}$$

- c. **Kepemilikan Manajemen (MGR)**
Kepemilikan manajemen dapat diartikan sebagai pemegang saham dari manajemen yang memiliki hak suara dan secara aktif mengambil peran dalam pengambilan keputusan perusahaan. Dalam penelitian ini kepemilikan institusional diukur dengan cara membagi jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dengan jumlah saham yang beredar di bursa saham (Puspa, 2003).

$$\text{Kepemilikan Manajemen (MGR)} = \frac{\text{Jumlah saham manajemen}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

- d. **Kualitas Audit (KAUD)**
Kualitas audit merupakan kemampuan auditor untuk menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi dengan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dalam penelitian ini variabel kualitas audit diukur dengan variabel *dummy*. Perusahaan yang diaudit dengan auditor dari KAP *Big 4* akan diberi angka 1, sedangkan perusahaan yang diaudit dengan auditor diluar KAP *Big 4* akan diberi angka 0 (Herusetya, 2012).

- e. **Leverage (LEV)**
Leverage merupakan rasio yang mengukur besarnya total aktiva yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi *leverage* maka semakin banyak uang dari kreditur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan laba. Menghitung rasio *leverage* dapat digunakan beberapa cara, namun dalam penelitian ini digunakan *debt ratio* karena *debt ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. *Leverage* dalam penelitian kali ini mengacu pada penelitian Alzharani *et al* (2012: 51).

$$\text{Leverage (LEV)} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total asset}}$$

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah metode dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) dan laporan audit perusahaan jasa sektor pariwisata yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2015. Laporan keuangan tahunan dibutuhkan untuk mendeteksi manajemen laba dan data *corporate governance* yang dibutuhkan untuk mengetahui mekanisme pelaksanaan *good corporate governance* di perusahaan. Data sekunder didapatkan melalui situs resmi yang dimiliki BEI, yaitu www.idx.co.id, www.ticmi.co.id, jurnal, dan website perusahaan bersangkutan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif dengan menggunakan bantuan *software Statistical Package for Social Science (SPSS)* sebagai alat bantu untuk menguji data. Berikut adalah langkah-langkah analisis data pada penelitian ini:

Metode Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel penelitian. Pengukuran statistik deskriptif yang digunakan mencakup nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, dan standar deviasi.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi variabel dependen dan independen. Normalitas dilakukan karena dalam statistik parametrik data harus berdistribusi normal (Fauziyah, 2014).

Cara untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak yaitu dengan menggunakan distribusi pada grafik P (P-Plot) dengan dasar pengambilan keputusan bahwa jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Selain itu, uji normalitas juga dapat diuji dengan statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)* dengan menggunakan taraf signifikansi 5%. Jika signifikansi (dapat dilihat dari output SPSS bagian Asymp. Sig. (2-tailed)) dari nilai *Kolmogorov-Smirnov* > 5%, maka data yang digunakan berdistribusi normal (Fauziyah, 2014).

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik kedua yang disebutkan di atas yaitu uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov (K-S)*.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan syarat yang digunakan dalam analisis regresi ganda yang digunakan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik dan memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian adalah yang tidak terdapat korelasi antar variabel independennya (Fauziyah, 2014).

Multikolinearitas dalam suatu model regresi dapat dilihat dari nilai *variance inflation factor (VIF)*. Apabila nilai VIF lebih besar dari sepuluh ($VIF > 10$) maka model memiliki gejala multikolinearitas. Sebaliknya, apabila nilai VIF dibawah sepuluh ($VIF < 10$) maka hal itu menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas dalam model.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah uji yang dilakukan untuk menguji apakah terjadi kesamaan atau ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan dengan pengamatan



yang lain dalam suatu model regresi. Model regresi yang layak digunakan dalam penelitian adalah yang tidak terdapat heterokedastisitas ataupun homokedastisitas.

Uji ini dapat dilakukan dengan melihat penyebaran varians residual dalam aplikasi pengolah data SPSS. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heterokedastisitas. Sebaliknya apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terjadi heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui hubungan baik positif ataupun negatif atau bahkan tidak adanya hubungan antara data yang ada dalam variabel-variabel penelitian di model regresi. Model yang baik adalah model yang tidak memiliki masalah autokorelasi.

Pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan *Durbin-Watson Test*. Uji ini menghasilkan nilai DW hitung (d) dan nilai DW tabel (d_L dan d_U). Ukuran dalam mengambil keputusan adalah sebagai berikut:

- (1) Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW berada diantara 0 dan nilai d_L
- (2) Tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW berada antara d_U dan $4-d_U$
- (3) Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW berada diantara $4-d_L$ dan 4
- (4) Hasil tidak dapat disimpulkan apabila nilai DW berada diantara d_L dan d_U atau $4-d_U$ dan $4-d_L$.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

3. Teknik Pengujian Hipotesis

Setelah uji asumsi klasik terpenuhi, maka akan dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda yang memiliki tujuan untuk mengukur ketergantungan antara variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen (Ghozali dalam Bevy, 2016). Pengujian hipotesis akan dilakukan melalui uji F, uji t, dan R^2 . Model persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \text{INST} + \beta_2 \text{KOMIND} + \beta_3 \text{MGR} + \beta_4 \text{KAUD} + \beta_5 \text{LEV} + \varepsilon$$

Keterangan :

Y	= Manajemen laba
β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien regresi dari setiap variabel independen
INST	= Kepemilikan Institusional
KOMIND	= Komite audit independen
MGR	= Kepemilikan manajemen
KAUD	= Kualitas audit
LEV	= <i>Leverage</i>
ε	= <i>Error</i>

Uji regresi tambahan akan dilakukan dengan cara membagi sampel menjadi dua sub-sektor besar yaitu Hotel & Properti serta Tour & Destinasi. Regresi dilakukan dengan model yang sama dengan model regresi awal.

Uji F atau ANOVA digunakan untuk menguji apakah variabel independen secara bersama-sama dapat memprediksi variabel dependen secara signifikan. Uji F dapat dilakukan sebagai syarat sebelum melakukan uji lanjutan secara parsial (uji t). Pengujian dilakukan dengan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



C Hak Cipta dilindungi Undang-Undang	KOMIND	-,324	,204	-,235	-1,589	,118
	MGR	-2,428	,669	-,492	-3,628	,001
	KAUD	-,070	,130	-,068	-,533	,596
	LEV	,315	,317	,126	,994	,325

a. Dependent Variable: Manajemen Laba
Sumber : Hasil Perhitungan SPSS for Windows Versi 21.00

Hasil uji t pada tabel 2 menunjukkan bahwa tidak semua variabel independen dapat memprediksi variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian koefisien regresi secara parsial tersebut dapat dilakukan analisis dan prediksi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil pengujian uji t tambahan sektor hotel dan properti untuk model regresi berganda dapat dilihat pada tabel 3:

Tabel 3
Hasil Uji t Tambahan Sektor Hotel & Properti
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,014	,319		,045	,964
	INST	-1,253	,479	-,534	-2,617	,015
	KOMIND	-,222	,194	-,152	-1,141	,264
	MGR	-1,958	,724	,459	-2,705	,012
	KAUD	-,215	,175	,210	-1,232	,229
	LEV	,678	,317	-,256	1,678	,105

a. Dependent Variable: DA
Sumber : Hasil Perhitungan SPSS for Windows Versi 21.00

Hasil pengujian uji t tambahan sektor *tour* dan destinasi untuk model regresi berganda dapat dilihat pada tabel 4:

Tabel 4
Hasil Uji t Tambahan Sektor Tour & Destinasi
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,333	,664		-,502	,622
	INST	-,271	,647	-,220	-,419	,680
	KOMIND	-,502	,748	-,385	-,671	,510
	MGR	-4,775	3,022	,431	-1,580	,131
	KAUD	-,297	,306	-,288	-,968	,346
	LEV	,267	1,233	,075	,217	,831

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS for Windows Versi 21.00

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan t hitung sebesar -0,563 dan nilai signifikansi sebesar 0,288. Koefisien yang dimiliki variabel kepemilikan institusional berarah negatif yang berarti semakin tinggi kepemilikan institusional akan menurunkan tingkat manajemen laba atau sebaliknya semakin rendah kepemilikan institusional

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



akan meningkatkan manajemen laba. Nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba bersifat negatif namun tidak signifikan. Hipotesis pertama (H_{a1}) ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel kepemilikan institusional terhadap manajemen laba dengan tingkat keyakinan 95%.

Hasil penelitian pada uji tambahan sektor hotel & properti di tabel 3 menunjukkan t hitung sebesar -2,617 dan nilai signifikansi sebesar 0,0075. Koefisien yang dimiliki variabel kepemilikan institusional berarah negatif yang berarti semakin tinggi kepemilikan institusional akan menurunkan tingkat manajemen laba atau sebaliknya semakin rendah kepemilikan institusional akan meningkatkan manajemen laba. Nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba bersifat negatif dan signifikan dalam sub-kategori hotel & properti.

Hasil penelitian pada uji tambahan sektor *tour* & destinasi di tabel 4 menunjukkan t hitung sebesar -0,419 dan nilai signifikansi sebesar 0,34. Koefisien yang dimiliki variabel kepemilikan institusional berarah negatif yang berarti semakin tinggi kepemilikan institusional akan menurunkan tingkat manajemen laba atau sebaliknya semakin rendah kepemilikan institusional akan meningkatkan manajemen laba. Nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba bersifat negatif dan tidak signifikan dalam sub-kategori *tour* & destinasi.

Pengaruh Komite Audit Independen terhadap Manajemen Laba

Pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah komite audit independen memiliki pengaruh yang negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan t hitung sebesar -1,589 dan nilai signifikansi sebesar 0,059. Koefisien yang dimiliki variabel komite audit independen berarah negatif yang berarti semakin tinggi komite audit independen akan menurunkan tingkat manajemen laba atau sebaliknya semakin rendah komite audit independen akan meningkatkan manajemen laba. Nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan pengaruh komite audit independen terhadap manajemen laba bersifat negatif namun tidak signifikan. Hipotesis kedua (H_{a2}) ditolak yang artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel komite audit independen terhadap manajemen laba dengan tingkat keyakinan 95%.

Hasil penelitian pada uji tambahan sektor hotel & properti di tabel 3 menunjukkan t hitung sebesar -1,141 dan nilai signifikansi sebesar 0,132. Koefisien yang dimiliki variabel komite audit independen berarah negatif yang berarti semakin tinggi komite audit independen akan menurunkan tingkat manajemen laba atau sebaliknya semakin rendah komite audit independen akan meningkatkan manajemen laba. Nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan pengaruh komite audit independen terhadap manajemen laba bersifat negatif namun tidak signifikan dalam sub-kategori hotel & properti.

Hasil penelitian pada uji tambahan sektor *tour* & destinasi di tabel 4 menunjukkan t hitung sebesar -0,671 dan nilai signifikansi sebesar 0,255. Koefisien yang dimiliki variabel komite audit independen berarah negatif yang berarti semakin tinggi komite audit independen akan menurunkan tingkat manajemen laba atau sebaliknya semakin rendah komite audit independen akan meningkatkan manajemen laba. Nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan pengaruh komite audit independen terhadap manajemen laba bersifat negatif namun tidak signifikan dalam sub-kategori *tour* & destinasi.

Pengaruh Kepemilikan Manajemen terhadap Manajemen Laba

Pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah kepemilikan manajemen memiliki pengaruh yang negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan t hitung sebesar -3,628 dan nilai signifikansi sebesar 0,0005. Koefisien yang dimiliki variabel kepemilikan manajemen berarah negatif yang berarti semakin tinggi kepemilikan manajemen



akan menurunkan tingkat manajemen laba atau sebaliknya semakin rendah kepemilikan manajemen akan meningkatkan manajemen laba. Nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan pengaruh kepemilikan manajemen terhadap manajemen laba bersifat signifikan. Hipotesis ketiga (H_{a3}) diterima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel kepemilikan manajemen terhadap manajemen laba dengan tingkat keyakinan 95%.

Hasil penelitian pada uji tambahan sektor hotel & properti di tabel 3 menunjukkan t hitung sebesar -2,705 dan nilai signifikansi sebesar 0,006. Koefisien yang dimiliki variabel kepemilikan manajemen berarah negatif yang berarti semakin tinggi kepemilikan manajemen akan menurunkan tingkat manajemen laba atau sebaliknya semakin rendah kepemilikan manajemen akan meningkatkan manajemen laba. Nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan pengaruh kepemilikan manajemen terhadap manajemen laba bersifat signifikan dalam sub-kategori hotel & properti.

Hasil penelitian pada uji tambahan sektor *tour* & destinasi di tabel 4 menunjukkan t hitung sebesar -1,580 dan nilai signifikansi sebesar 0,0655. Koefisien yang dimiliki variabel kepemilikan manajemen berarah negatif yang berarti semakin tinggi kepemilikan manajemen akan menurunkan tingkat manajemen laba atau sebaliknya semakin rendah kepemilikan manajemen akan meningkatkan manajemen laba. Nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan pengaruh kepemilikan manajemen terhadap manajemen laba bersifat negatif namun tidak signifikan dalam sub-kategori *tour* & destinasi.

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Pengujian hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah kualitas audit memiliki pengaruh yang negatif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan t hitung sebesar -0,533 dan nilai signifikansi sebesar 0,298. Koefisien yang dimiliki variabel kualitas audit berarah negatif yang berarti semakin tinggi kualitas audit akan menurunkan tingkat manajemen laba atau sebaliknya semakin rendah kualitas audit akan meningkatkan manajemen laba. Nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba bersifat tidak signifikan. Hipotesis keempat (H_{a4}) ditolak yang artinya terdapat pengaruh yang tidak signifikan dari variabel kualitas audit terhadap manajemen laba dengan tingkat keyakinan 95%.

Hasil penelitian pada uji tambahan sektor hotel & properti di tabel 3 menunjukkan t hitung sebesar -1,232 dan nilai signifikansi sebesar 0,1145. Koefisien yang dimiliki variabel kualitas audit berarah negatif yang berarti semakin tinggi kualitas audit akan menurunkan tingkat manajemen laba atau sebaliknya semakin rendah kualitas audit akan meningkatkan manajemen laba. Nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba bersifat tidak signifikan dalam sub-kategori hotel & properti.

Hasil penelitian pada uji tambahan sektor *tour* & destinasi di tabel 4 menunjukkan t hitung sebesar 0,968 dan nilai signifikansi sebesar 0,173. Koefisien yang dimiliki variabel kualitas audit berarah negatif yang berarti semakin tinggi kualitas audit akan menurunkan tingkat manajemen laba atau sebaliknya semakin rendah kualitas audit akan meningkatkan manajemen laba. Nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba bersifat tidak signifikan dalam sub-kategori *tour* dan destinasi.

Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Pengujian hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah *leverage* memiliki pengaruh yang positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan t hitung sebesar 0,994 dan nilai signifikansi sebesar 0,1625. Koefisien yang dimiliki variabel *leverage* berarah positif yang berarti semakin tinggi *leverage* akan meningkatkan tingkat manajemen laba atau sebaliknya semakin rendah *leverage* akan menurunkan manajemen laba. Nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05



maka dapat disimpulkan pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba bersifat tidak signifikan. Hipotesis kelima (H_{a5}) ditolak yang artinya terdapat pengaruh yang tidak signifikan dari variabel *leverage* terhadap manajemen laba dengan tingkat keyakinan 95%.

Hasil penelitian pada uji tambahan sektor hotel & properti tabel 3 menunjukkan t hitung sebesar 1,678 dan nilai signifikansi sebesar 0,0525. Koefisien yang dimiliki variabel *leverage* berarah positif yang berarti semakin tinggi *leverage* akan meningkatkan tingkat manajemen laba atau sebaliknya semakin rendah *leverage* akan menurunkan manajemen laba. Nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba bersifat tidak signifikan dalam sub-kategori hotel & properti.

Hasil penelitian pada uji tambahan sektor *tour* & destinasi tabel 4 menunjukkan t hitung sebesar 0,217 dan nilai signifikansi sebesar 0,4155. Koefisien yang dimiliki variabel *leverage* berarah positif yang berarti semakin tinggi *leverage* akan meningkatkan tingkat manajemen laba atau sebaliknya semakin rendah *leverage* akan menurunkan manajemen laba. Nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba bersifat tidak signifikan dalam sub-kategori *tour* & destinasi.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan t hitung sebesar -0,563 dan nilai signifikansi sebesar 0,2815 yang menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tiswiyanti *et al.* (2012) serta Esra dan Budi (2012). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Puspa (2003) yang menemukan bahwa adanya pengaruh signifikan dari kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa mekanisme GCG pertama yaitu kepemilikan institusional belum mampu menghindari adanya perilaku menyimpang dari direksi ataupun pihak manajemen yang memiliki kemampuan untuk melakukan manipulasi laba dalam pelaporan keuangan. Banyak atau sedikitnya hak suara yang dimiliki investor institusi belum mampu mempengaruhi tingkat manajemen laba aktual. Pengawasan yang dilakukan oleh institusi juga belum cukup efektif untuk menekan tingkat manajemen laba dalam suatu perusahaan. Investor institusional cenderung berfokus pada *earning* yang didapat sehingga tidak memberi tekanan yang cukup kepada manajemen untuk tidak melakukan manajemen laba malah sebaliknya hal ini dapat menjadi kendala bagi perilaku oportunistik manajemen. Berdasarkan statistik deskriptif juga didapatkan rata-rata kepemilikan institusional dalam perusahaan adalah sebesar 37%. Hal ini menunjukkan investor institusi adalah bukan pemilik saham pengendali sehingga memiliki kendali terbatas dan tidak mampu mengendalikan perilaku manajemen untuk tidak melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian pada uji tambahan di tabel 3 menunjukkan t hitung sebesar -2,617 dan nilai signifikansi sebesar 0,0075. Nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba bersifat negatif dan signifikan dalam sub-kategori hotel & properti. Hal ini menunjukkan bahwa dalam bisnis perhotelan dan properti, peran kepemilikan institusi cukup besar dan penting dalam menekan manajemen laba dan mekanisme kepemilikan institusi menjadi efektif.

Pengaruh Komite Audit Independen terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan t hitung sebesar -1,589 dan nilai signifikansi sebesar 0,059 yang menunjukkan bahwa komite audit independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2013) dan Kosasih (2013). Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa mekanisme GCG kedua yaitu komite audit independen tidak mampu secara efektif menekan manajemen laba secara langsung. Hal ini terjadi karena adanya kemungkinan bahwa pembentukan komite audit dalam sebuah perusahaan



didasari sebatas untuk memenuhi regulasi dari Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) yang mensyaratkan perusahaan publik harus memiliki komite audit yang paling sedikit terdiri dari pihak independen yang memiliki keahlian di bidang keuangan atau akuntansi serta pihak independen yang memiliki keahlian di bidang hukum dan perbankan. Sehingga, dalam pelaksanaannya komite audit kurang efektif dalam melakukan tugas dan tanggung jawab pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan jasa sektor pariwisata.

Pengaruh Kepemilikan Manajemen terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan t hitung sebesar 3,628 dan nilai signifikansi sebesar 0,0005 yang menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajemen memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jensen dan Meckling (1976) dan Puspa (2003). Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa mekanisme GCG ketiga yaitu kepemilikan manajemen mampu secara efektif menekan manajemen laba secara langsung. Perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dapat lebih diselaraskan sehingga mengurangi potensi terjadinya manajemen laba di dalam sebuah pelaporan yang dilakukan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen selaku pemilik perusahaan memiliki hak untuk membatasi perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan.

Hasil penelitian pada uji tambahan di tabel 3 menunjukkan t hitung sebesar -2,705 dan nilai signifikansi sebesar 0,006. Nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan pengaruh kepemilikan manajemen terhadap manajemen laba bersifat signifikan dalam sub-kategori hotel & properti. Fakta ini memperkuat hasil uji t awal yang menyatakan bahwa mekanisme kepemilikan manajerial mampu menekan tingkat manajemen laba secara efektif akibat adanya penyelarasan tujuan dan kepentingan antara prinsipal dan agen.

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan t hitung sebesar 0,533 dan nilai signifikansi sebesar 0,298 yang menunjukkan bahwa kualitas audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Luhglatno (2010) dan Herusetya (2012) yang menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Akan tetapi, penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Christiani dan Nugrahanti (2014). Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit belum mampu secara efektif menekan manajemen laba. Hal ini dimungkinkan karena perusahaan memiliki keinginan besar untuk membuat kinerja keuangan terlihat baik dimata calon investor, namun mengabaikan keberadaan auditor *Big 4* sebagai auditor eksternal yang bertugas. Selain itu, keberadaan auditor *Big 4* bukan untuk mengurangi manajemen laba tetapi lebih kepada peningkatan kredibilitas laporan keuangan dengan mengurangi gangguan yang ada di dalamnya sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang lebih handal. Selain itu didalam penelitian ini juga menemukan bahwa perusahaan jasa sektor pariwisata mayoritas diaudit oleh KAP Non-*Big 4* yang menandakan bahwa kualitas audit tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan t hitung sebesar 0,994 dan nilai signifikansi sebesar 0,1625 yang menunjukkan bahwa variabel leverage tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Peasnell (2001) serta Jao dan Pagalung (2011). Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi akibat besarnya total hutang terhadap total modal akan menghadapi resiko default yang tinggi yaitu perusahaan terancam tidak mampu memenuhi kewajibannya. Tindakan manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindarkan *default* tersebut. Pemenuhan kewajiban harus tetap dilakukan dan tidak dapat dihindarkan dengan manajemen laba. Hal ini yang menyebabkan tingkat *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba karena apapun kondisi laba dalam laporan keuangan perusahaan harus tetap melakukan pemenuhan terhadap kewajibannya.



Simpulan & Saran

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan hasil-hasil penelitian sebagai berikut Kepemilikan institusional tidak cukup bukti berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hipotesis kedua ditemukan bahwa Komite audit independen tidak cukup bukti berpengaruh terhadap manajemen laba. Selanjutnya, Kepemilikan manajemen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Dalam hipotesis keempat, Kualitas audit tidak cukup bukti berpengaruh terhadap manajemen laba. Yang terakhir, Leverage tidak cukup bukti berpengaruh terhadap manajemen laba.

B. Saran

Berdasarkan pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka beberapa saran yang dapat diberikan untuk pelaksanaan penelitian selanjutnya adalah:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel penelitian lain, menambah variabel penelitian lain, atau menggunakan proksi yang lain untuk variabel yang sejenis seperti variable dewan komisaris independen, dewan direksi, ukuran perusahaan dan mengganti proksi variabel dependen penelitian dengan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil.

2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel dari sub-sektor perusahaan selain perusahaan jasa sektor pariwisata yang listing di BEI agar mendapatkan informasi yang lebih banyak mengenai praktik-praktik manajemen laba dalam perusahaan yang listing di BEI di Indonesia.

3. Penelitian dapat menggunakan metode sampling lainnya seperti stratified sampling, class sampling agar didapatkan sampel penelitian yang berbeda dari penelitian yang telah dilakukan.

4. Penelitian selanjutnya dapat mengkategorikan sampel berdasarkan pengkategorian seperti tingkat *leverage* tinggi dan tingkat *leverage* rendah atau total aset tinggi dengan total aset rendah agar didapatkan hasil yang berbeda.

Daftar Pustaka

Alzharani, *et al.* (2012), "Factors Associated with Firm Performance: Empirical Evidence from the Kingdom of Saudi Arabia", *Accounting and Taxation*. Vol 4(2), hal 49-56.

Arens, *et al.* (2012), *Auditing & Assurance Service, An Integrated Approach*, Edisi 14, London: Prentice Hall

Boediono, Gideon (2005), "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur", *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*.

Brigham, Eugene F., Michael C. Ehrhardt (2011), *Financial Management: Theory and Practice*, Edisi 13, Mason: South-Western Cengage Learning.

Cooper, Donald R., Pamela S. Schindler (2014), *Business Research Methods*, Edisi 12, New York: Mcgraw Hill.

Christian, Ingrid dan Yeterina Widi Nugrahanti (2014), "Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 16(1), hal 52-62.

Darmawati, Deni (2003), "Corporate Governance Dan Manajemen Laba: Suatu Studi Empiris", *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol 5(1), hal 47-68.



- DeAngelo, Linda Elizabeth. (1981), "Auditor Size And Audit Quality", *Journal of Accounting and Economics* 3, hal 183-199.
- Eisenhardt, Kathleen M. (1989), "Agency Theory: An Assesment and Review", *Academy of Management Review. Vol 14(1)*, hal 57-74.
- Esra, Martha Ayerza dan Budi Hermawan (2012), "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia", *Jurnal Ekonomi Perusahaan. Vol 19(2)*, hal 241-255.
- Fauziyah, Nuriyatun (2014), Skripsi: "Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012", Universitas Negeri Yogyakarta (Dipublikasikan).
- FCGI (2009), "Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)", FCGI, Jakarta
- Healy, *et al.* (1999), "A Review of The earnings management literature and Its Implications for Standard Setting", *Accounting Horizons. Vol 13(4)*, hal 365-383.
- Herlina, Soni dan Nurmala (2014), "Pengaruh Manajemen Laba Riil Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Pendekatan Arus Kas Operasi", *Jurnal Economia. Vol 10(1)*, hal 11-23.
- Herusetya, Antonius (2012), "Analisis Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Akuntansi: Studi Pendekatan Composite Measure Versus Conventional Measure", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Vol 9(2)*, hal 117-135
- Indah, Siti NurMawar (2010), Skripsi: "Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Auditor KAP Di Semarang)", Universitas Diponegoro Semarang (Dipublikasikan).
- Jaob, Robert dan Pagalung, Gagaring (2011), "Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia", *Jurnal Akuntansi & Auditing. Vol 8(1)*, hal 43-54.
- Jensen, Michael C dan Meckling, William H. (1976), "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure", *Journal of Financial Economics. Vol 3(4)*, hal 305-360.
- Kieso, *et al.* (2014), "Intermediate Accounting", Edisi 15, New Jersey: Wiley.
- KNKG (2006), "Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia", *Komite Nasional Kebijakan Governance*, Jakarta.
- Luhglatno (2010), "Analisis Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Studi Pada Perusahaan Yang Melakukan IPO Di Indonesia", *Fokus Ekonomi. Vol 5(2)*, hal 15-31.
- Mahariana dan Ramantha (2014), "Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia", *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol 7(2)*, hal 519-528.
- Nasution, Marihot dan Setiawan, Doddy (2007). "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia", *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- OECD (2015), "OECD Principles of Corporate Governance", *OECD*, Prancis.
- Peasnell, K., Pope, P., and Young, S (2001), "Board Monitoring and Earnings Management: Do Outside Directors Influence Abnormal Accruals?", *Working Paper*, Lancaster University, Lancaster, U.K.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang menyalin, menduplikasi, atau memperbanyak atau menyebarkan secara elektronik atau cetak, tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali untuk keperluan pribadi, non-komersial, dan pendidikan.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Pratana Puspa Midiastuty (2003), “Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba”, *Simposium Nasional Akuntansi VI*, hal 176-199.

Rahmawati, Hikmah Is’ada. (2013), “Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan”, *Accounting Analysis Journal 2*, hal 9-18.

Republik Indonesia. 2011. *Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor PER – 01/MBU/2011 Tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (Good Corporate Governance) pada Badan Usaha Milik Negara*. Kementerian BUMN. Jakarta.

Republik Indonesia. 2006. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum*. Bank Indonesia. Jakarta.

Stice, Earl K., James D. Stice (2014), *Intermediate Accounting*, Edisi 19e, South-western: Cengage Learning.

Triwiyanti, *et al.* (2012), “Analisis Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba”, *Jurnal Penelitian Universitas Jambi. Vol 14(1)*, hal 61-66.

Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka (2007). “Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan”, *Simposium Nasional Akuntansi X*.

Van Horne, James C., Wachowicz Jr., John M (2012), *Fundamentals of Financial Management*, Edisi 13. Harlow: Prentice Hall.